SYARAT SHOLAT YANG KE-2
Sucinya Badan, Pakaian dan Tempat dari Najis

(وَثَانِيْهَا) أَيْ ثَانِي شُرُوْطِ الصَّلَاةِ (طَهَارَةُ بَدَنٍ) وَمِنْهُ دَاخِلُ الْفَمِ وَالْأَنْفِ وَالْعَيْنِ (وَمَلْبُوْسٍ) وَغَيْرِهِ مِنْ كُلِّ مَحْمُوْلٍ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بحَرَكَتِهِ (وَمَكَانٍ) يُصَلَّى فِيْهِ (عَنْ نَجَسٍ) غَيْرَ مَعْفُوٍ عَنْهُ فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بوُجُوْدِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ مُبْطِلًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ وَلَا يَضُرُّ مُحَاذَاةُ نَجَسٍ لِبَدَنه لَكِنْ تُكْرَهُ مَعَ مُحَاذَاتِهِ كَاسْتِقْبَالِ نَجَسٍ أَوْ مُتَنَجِّسٍ وَالسَّقْفِ كَذَلِكَ إِنْ قَرُبَ مِنْه بِحَيْثُ يُعَدُّ مُحَاذِيًا لَهُ عُرْفًا.

(Syarat yang kedua) dari shalat adalah (sucinya badan), sebagian dari badan adalah bagian dalam mulut,[1] hidung, dan kedua mata, (sucinya pakaian) dan selainnya yakni dari setiap hal yang dibawa walaupun tidak ikut bergerak dengan gerakannya.[2](dan tempat) shalatnya (dari najis) yang tidak mendapat diampuni. Maka tidak sah shalat besertaan dengan najis walaupun lupa, tidak tahu tentang keberadaan najis tersebut atau tidak mengerti dapat

[1] Oleh karenanya jika mulut seseorang terkena najis dan belum mensucikannya maka sholatnya tidak sah. Ianah Thalibin juz 1 hal. 97

[2] Perbedaan sahnya sujud pada sesuatu yang ikut bergerak dengan gerakannya adalah bahwa anjuran untuk menjauhi najis dalam sholat adalah untuk mengagungkan sholat dan keberadaan najis menafikannya sedang tujuan sujud adalah menetap pada sebuah tempat dan itu sudah dapat dihasilkan dengan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 1 hal. 97

membatalkannya najis terhadap shalat.[3] Hal itu sebab firman Allah Ta'ala : *Dan sucikanlah pakaian mu* ,[4] dan hadist nabi yang diriwayatkan imam Bukharie - Muslim. Tidak masalah sejajarnya najis terhadap badanya namun hukumnya makruh seperti menghadap najis atau benda yang terkena najis. Melurusi terhadap atap yang najis hukumnya juga makruh jika atap tersebut dekat dengannya sekira orang tersebut dianggap melurusinya secara umumnya.

---

[3] Sebab suci dari najis merupakan syarat yang masuk dalam katagori *khitab Wadl'ie* hingga kebodohan atau kelupaan seseorang tidak memberi efek pengampunan. Ianah thalibin juz 1 hal. 98

[4] Al-Mudatsir ayat 4